

## INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS CERITA DENGAN MEMANFAATKAN MODEL BERSAFARI BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Aida Azizah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
aidadaniswara@gmail.com

### Abstrak

Pada dasarnya kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Misalnya menulis untuk berbagai macam tulisan, baik fiksi dan non fiksi. Seperti halnya yang terjadi dalam kegiatan menulis cerita. Menulis cerita merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan kemampuan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang berpotensi besar mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis khususnya menulis cerita, yaitu dalam proses pembelajaran. Inovasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran menulis cerita bagi peserta didik sekolah dasar yaitu dengan memanfaatkan model bersafari.

**Kata kunci:** *pembelajaran menulis cerita, model bersafari.*

### Abstract

*Basically writing skills indispensable in real life. For example, writing for a wide variety of writing, both fiction and non-fiction. As was the case in the activities of writing the story. Writing a story is one of the language skills needed to improve the quality of learning. The mastery of writing skills, students are expected to express thoughts, feelings he had after undergoing a learning process. There are some things that potentially affects the success of teaching writing, especially writing stories, which is in the process of learning. Innovations that can be done in the process of learning to write stories for elementary school students is to use the model safari.*

**Keywords:** *learning to write stories, models safari.*

### A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat macam keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills), dan menulis (writing skills). Keterampilan menyimak berkenaan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis berkenaan dengan bahasa tulis.

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal (Tarigan 1986:1).

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang penting di samping tiga kemampuan lainnya. Hal itu ditujukan pada tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah, yaitu Sekolah

Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas ditujukan untuk mencapai keterampilan-keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut tentu saja harus dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan.

Pembelajaran menulis sudah diberikan sejak anak-anak mulai bersekolah. Semakin tinggi tingkat kelas semakin meningkat dan berkembang kemahiran dalam menulisnya. Keterampilan menulis tidak hanya diajarkan melalui penjelasan atau uraian-uraian semata. Keterampilan menulis lebih banyak diperoleh melalui latihan-latihan secara terus menerus. Daya imajinasi siswa masih terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usianya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh para siswa yang sedang belajar mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Keterampilan ini fungsional sifatnya bagi pengembangan diri dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, menulis harus mendapatkan perhatian yang serius dalam pengajaran. Keterampilan menulis seseorang merupakan gambaran dari penguasaan seseorang terhadap bahasa yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbahasa seseorang. Dikatakan demikian, karena keterampilan menulis menggabungkan sejumlah keterampilan lainnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan berbahasa tersebut dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud harus dapat dipahami sebab kegiatan berbahasa tulis ini merupakan bentuk komunikasi.

Ruang lingkup Standar Kompetensi di Sekolah Dasar berdasarkan draf Kurikulum Berbasis Kompetensi edisi final yaitu kemampuan berbahasa meliputi Sub aspek Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Telah dijelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar yang utama adalah diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi.

Pada kesempatan ini, akan dibahas pembelajaran menulis khususnya menulis cerita. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, keterampilan peserta didik untuk menulis masih terbatas, terlebih lagi untuk dapat menulis cerita. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pemahaman peserta didik terhadap keterampilan menulis cerita masih kurang, peserta didik tidak senang dengan pembelajaran menulis cerita yang monoton dan membosankan, terbatasnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan antara judul dengan isi cerita, penggunaan kosa kata yang belum maksimal, penggunaan ejaan dan tanda baca yang masih salah, dan terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan atau ide menjadi suatu bentuk cerita. Keadaan ini mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran menulis di kelas. Agar dapat menulis peserta didik perlu diacu dengan model pembelajaran yang menarik. Untuk itu, guru perlu mencari upaya yang dapat membuat peserta didik tertarik dan dapat menulis dengan baik.

Seorang guru dalam memberikan pengajarannya dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih baik dalam berbahasa. Guru diharapkan dapat mengelola kelas agar kegiatan proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai tujuan. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia guru dapat memanfaatkan model pembelajaran yang tepat. Kegunaan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan merangsang peserta didik untuk lebih bersemangat dan lebih menyenangkan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yang sedang berlangsung. Dengan demikian, materi yang sedang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Salah satu jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita adalah dengan memanfaatkan model bersafari. Model bersafari berasal dari strategi yang dikembangkan oleh Ahmadi (2010). Menurutnya, istilah strategi Bersafari dipakai

sebagai sebuah akronim dari sebuah kegiatan pembelajaran, yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk pancaindera, dan diksi. Kelima kegiatan pembelajaran tersebut membentuk akronim Bersafari

Inovasi pembelajaran dengan penggunaan model bersafari ini digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis cerita, sehingga diharapkan dengan model ini peserta didik akan lebih tertarik untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dan diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, tenang, dan santai sehingga mengurangi kejenuhan pembelajaran menulis cerita selama ini.

## **B. Pembahasan**

### **a) Menulis**

Menulis ialah keterampilan mengeluarkan, mengekspresikan isi hati dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini erat sekali hubungannya dengan keterampilan bahasa yang lain, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak langsung datang dengan sendirinya melainkan harus banyak latihan dan praktek secara teratur. Menulis juga diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008:141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

M. Atar Semi (2007:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

### **b) Tujuan menulis**

Menurut M. Atar Semi (2007: 14) tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk merangkum. Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 6) tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur.

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu:

1. Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa

- cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
2. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
  3. Untuk sarana pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.
  4. Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut

**c) Pembelajaran menulis cerita dengan model bersafari**

Pembelajaran menulis cerita bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga disampaikan secara terselubung atau tidak langsung. Adapun langkah-langkah dalam menulis cerita sebagai berikut:

- a. menentukan tema  
Pada kegiatan ini yang mula-mula dilakukan jika akan menulis suatu karangan ialah menentukan tema. Hal ini berarti bahwa harus ditentukan apa yang dibahas dalam tulisan. Tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan di dalam penulisan. Gagasan atau ide pokok dapat diperoleh dari pengalaman, hasil penelitian, beberapa sumber, pendapat, dan pengamatan.
- b. menetapkan tujuan penulisan  
Pada langkah ini setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dilaksanakannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan. Kita akan tahu bahan-bahan yang diperlukan, macam organisasi karangan yang akan diterapkan, atau mungkin sudut pandang yang akan dipilih. Tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan.
- c. mengumpulkan bahan  
Pada waktu memilih dan membatasi topik kita hendaknya sudah memperkirakan kemungkinan mendapatkan bahan. Dengan membatasi topik, maka kita pun sebetulnya telah memusatkan perhatian pada topik yang terbatas itu, serta mengumpulkan bahan yang khusus pula. Bahan penulisan ini dapat dikumpulkan pada tahap prapenulisan dan dapat pula pada waktu penulisan berlangsung. Untuk masalah kecil yang tujuannya sudah jelas dalam pikiran kita penetapan dan pengumpulan bahan dapat dilakukan pada waktu penulisan.
- d. membuat kerangka karangan  
Agar organisasi karangan dapat ditentukan, sebelumnya kita harus menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka karangan merupakan satu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan terstruktur yang teratur dari karangan

yang akan ditulis. Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang dapat digunakan sebagai garis besarnya dalam mengarang. Kerangka karangan juga menjamin penulis dalam ide secara logis dan teratur. Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan karena akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi.

- e. mengembangkan kerangka karangan  
Pada langkah ini penulis mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan atau tulisan yang utuh.
- f. merevisi karangan.  
Pada langkah ini meneliti secara menyeluruh mengenai ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Inovasi model pembelajaran menulis bagi peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada menulis cerita adalah dengan memanfaatkan model bersafari. Dalam tulisan ini model pembelajaran Bersafari diterapkan sebagai model pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar dengan pertimbangan langkah-langkah/sintakmatik yang sangat konkrit dan jelas. Model ini merupakan alternatif dalam kaitannya untuk menggiatkan minat belajar menulis pada diri peserta didik, khususnya menulis cerita. Untuk mendukung hal tersebut penulis memfokuskan pada beberapa unsur yang ada dalam Model Bersafari sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah (1) berminat, (2) sangat menguasai, (3) fakta, (4) rabuk panca indera, dan (5) diksi. Berdasarkan asumsi kelima unsur tersebut model bersafari memiliki langkah konkret berupa eksplorasi (penemuan konsep), pengembangan daya imajinasi peserta didik, dan kreasi.

Unsur Bersafari yang pertama adalah berminat. Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, pastilah dimulai dari hal yang paling diminati. Begitu pula dengan peserta didik, ketika diajak menulis cerita, dimulai dari sesuatu yang diminati. Jika peserta didik berminat dengan yang akan ditulis, pasti peserta didik merasa senang dan bebas dalam menulis. Peserta didik tidak merasa terbelenggu oleh cerita yang temanya ditentukan oleh guru.

Unsur Bersafari yang kedua adalah sangat menguasai. Dalam unsur ini, peserta didik diharapkan menulis puisi dengan tema yang benar-benar dikuasainya. Jika peserta didik sangat menguasai tema yang dituliskannya, cerita yang ditulis akan bagus. Berbeda halnya dengan cerita yang ditulis peserta didik dengan tema yang telah ditetapkan guru. Jika peserta didik kurang berminat, tulisannya kurang bagus. Seorang peserta didik kurang berminat terkadang disebabkan oleh faktor kurang dikuasainya materi yang akan dituliskannya.

Unsur Bersafari yang ketiga adalah fakta. Ketika menulis cerita peserta didik diharapkan menulis fakta, bukan realita berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Fakta pada hakikatnya berkaitan dengan tulisan yang nyata, benar-benar terjadi, dan jarang terjadi. Adapun fakta ialah kejadian yang umum dan sering terjadi di masyarakat. Pada galibnya, manusia lebih menyukai tulisan yang bersifat fakta daripada realita.

Unsur keempat Bersafari adalah rabuk panca indera. Kata rabuk berasal dari bahasa Jawa yang bermakna memupuk. Dengan demikian, rabuk panca indera pada hakikatnya memupuk dan menajamkan panca indera ketika menulis cerita. Jika peserta didik menulis cerita tanpa memupuk dan menajamkan panca indera, tulisannya kering. Namun jika peserta didik menulis cerita dengan menajamkan panca indera tulisannya akan hidup.

Unsur kelima bersafari adalah diksi. Menurut Keraf (2000), diksi mempunyai tiga definisi. Pertama, diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan gagasan-gagasan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi ialah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk membentuk bentuk yang sesuai

dengan nilai rasa dan situasi masyarakat. Ketiga, diksi ialah penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

### **C. Penutup**

Penggunaan model bersafari ini digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis cerita, sehingga diharapkan dengan model ini peserta didik akan lebih tertarik untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan dan diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, tenang, dan santai sehingga mengurangi kejenuhan pembelajaran menulis cerita selama ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi.2010. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi Bersafari.PTK.IKIP Malang Press.
- Burhan Nurgiantoro. 1988. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPFE
- Djago Tarigan, H.G. Tarigan. 1986. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- M. Atar Semi. 2007. Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa
- St. Y. Slamet.2008. Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta:UNS Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.